MASA BARU BANDUNG

THUNDA

KERBAU LIAR YANG BIJAKSANA

BUKU MASA BARU

MB. 196

SERI MARGASATWA No. 10

THUNDA

KERBAU LIAR YANG BIJAKSANA

Karangan

C. Bernard Rutley

MB

PENERBIT N.V. MASA BARU
Bandung — 1975 — Jakarta

HAK PENERBITAN DIPEGANG OLEH
N.V. MASA BARU

Gambar kulit:
NANA ARDINA

SERI "MARGASATWA"

Ilmu pengetahuan populer tentang kehidupan Margasatwa di alam bebas.

Mendidik para Remaja untuk

* **memahami struktur alam**
* **mencintai keindahan alam**
* **turut menjaga kekayaan alam . . . . . .**
* **termasuk** ***Margasatwanya***

* Buku-buku seri "MARGASATWA" menguraikan tingkah laku hewan, dan menerangkan fungsi margasatwa sebagai salah satu *unsur utama dalam pemeliharaan keseimbangan alam* (conservation of the balance of nature). Untuk anak didik kita di Indonesia *luar biasa pentingnya.* Sudah lama terdengar keluh-kesah orang, bahwa anakdidik kita itu mempunyai kecenderungan yang kuat sekali untuk *merusak* dan *membunuh* margasatwa yang dijumpainya. Seringkali tanpa tujuan yang tertentu, hanya sekedar untuk memberikan kepuasan pada dorongan *"nafsu vandalismenya".*

* Begitu banyak burung-burung besar-kecil diganggu dan dibunuh anakdidik kita, sehingga di mana-mana (teristimewa di dekat tempat tinggal orang banyak) hampir tidak terdengar lagi *"suara burung berkicau".* Banyaknya burung yang terbunuh, dapat merusak keseimbangan alam, yang akibatnya bisa katastrofal seperti pernah dialami di negara bagian New York dan New Yersey USA yang diuraikan dalam buku *"Silent Spring"* karangan Rachel Carson serta lanjutannya buku *"Since Silent Spring"* karangan Frank Graham.

* Menurut laporan dari *"World Life Foundation"* yang diketuai oleh Prins Bernard dari Negeri Belanda, negara Indonesia itu — sebagai satu-satunya negara kepulauan di khatulistiwa — mempunyai kekayaan margasatwa yang unik

sekali di dunia, yang dewasa ini diancam kepunahan seperti misalnya : *orang utan, anoa, burung maleo, bekantan, kuskus, siamang, badak cula satu, burung Cenderawasih* dsb.

* Dahulu kita mendapat pelajaran dari buku-buku biologi terjemahan dari karangan Delsman & Holtsvoogd, dan Boudijn & Couperus. Dipengaruhi oleh buku-buku tsb. yang diperhatikan itu hanya bidang-bidang : (a) *anatomi* (b) *fisiologi* (c) *morphologi* dan (d) *sistematik saja* dalam ilmu pengetahuan tentang flora dan fauna Indonesia.

* Sesudah perang dunia ke-II mulailah berkembang bidang-bidang lain dalam ilmu biologi di antaranya *"ethology"* atau *"animal behavior"*. Peri-kehidupan dan *tingkah laku hewan* itu dianggap sangat bermanfaat untuk dipelajari dan diketahui orang di samping anatomi, fisiologi, morphologi dan sistimatik. Mulailah diterbitkan dan dibaca orang buku tentang tingkah-laku hewan karangan A.E. Brehm, W.J. Long, Harper Cory, Pontielje dsb. *Salah satu seri yang paling terkenal adalah susunan C. Bernard Rutley, yang terdiri atas 16 nomor* tsb. di bawah ini :

1. Cakma, Perampok liar di bukit karang
2. Piko, Pengempang ulung di air tawar
3. Timur, Pemburu kejam di rimba-raya
4. Loki, Begal bengis di padang salju
5. Raja, Pahlawan rimba berkaki godam
6. Gogo, Perenang licin yang cendekia
7. Inkosi, Raja rimba perburuan
8. Miska, Penantang ulet pantang menyerah
9. Shag, Rusa kutub tak kenal mundur
10. Thunda, Kerbau liar yang bijaksana
11. Bru, Grizzly yang keras hati
12. Frisk, Pengelana pantang jera
13. Rey, Pemburu yang paling cerdik
14. Fleet, Rusa jantan tak terkalahkan
15. Fulgor, Berkuasa di angkasa
16. Tuska, Penyeruduk pantang takut

THUNDA
KERBAU LIAR YANG BIJAKSANA

Ceritera ini berdasarkan kejadian yang nyata. Kerbau jantan dari Afrika terkenal sebagai binatang yang sangat berbahaya, akan tetapi mempunyai sifat ksatria. Hanya singa, jika terpaksa karena kelaparan, ada kalanya berani untuk menyerang kawanan kerbau liar, yang biasanya berakhir dengan kekalahan pada fihak penyerang. Ceritera bahwa burung jalak, sering memberi tahu kerbau liar itu jika ada bahaya sudah dekat mengancam, memang benar demikian, sehingga burung itu disebut "burung penyelamat kerbau."

Kerbau liar itu senang sekali mandi berguling-guling di paya-paya, dan makan rumput hijau yang tumbuh di situ.

Pendek kata, apa yang diuraikan dalam buku ini merupakan ceritera yang benar-benar terjadi.

Penerbit.
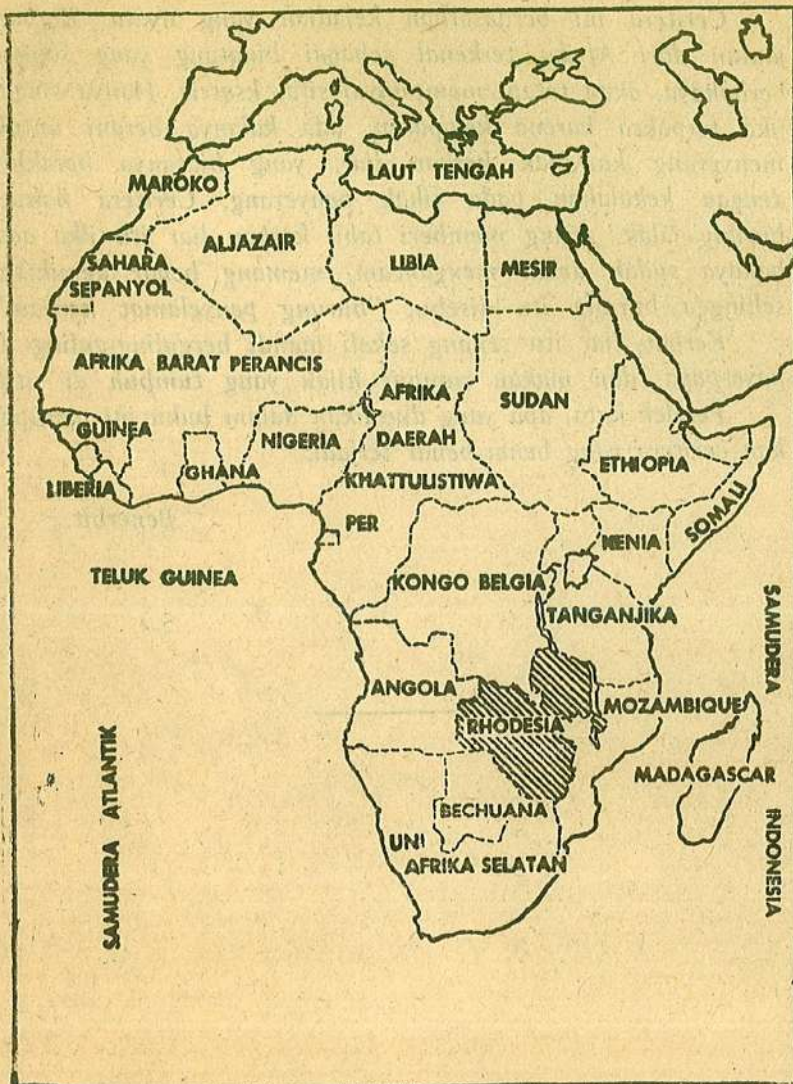
BAB I

THUNDA LAHIR

Di suatu tempat terbuka yang tak seberapa luasnya di dalam semak-belukar Afrika, seekor kerbau yang amat bagus sedang menjaga betinanya, *Mara*. Mara baru saja melahirkan anak, seekor anak kerbau yang bagus. Pada saat itu ia sedang menyusui anaknya. Jantannya adalah pemimpin kelompok.

Kepalanya dihiasi sepasang tanduk yang kokoh kuat dan bertemu di tengah-tengahnya. Setiap perintahnya diturut. Tak ada seekor kerbaupun yang berani membantahnya.

Pada saat itu matanya dengan cermat menyelidiki semak-semak di sekitarnya, sebab tak jauh dari situ banyak singa.

Ia bertekad mencegah kucing-kucing raksasa itu mengganggu betinanya. Tak lama kemudian kewaspadaannya berkurang, dan sambil memandang Mara, ia menggeram puas.

"Anakmu bagus, Mara," katanya. "Nama apakah yang akan kita berikan kepadanya ?"

"Kita sebut saja *Thunda*, bang. Pada suatu waktu ia akan menjadi raja kerbau dan ia akan mengepalai kelompok seperti abang. Setujukah ?"

"Ya, Mara. Thunda adalah nama yang baik."

"Saya senang bahwa engkau setuju."

Pada saat itu Thunda mulai bergerak. Dengan susah payah ia mencoba berdiri, tapi bergoyang-goyang kian kemari. Bagi Mara, induknya, ia amat bagus, tetapi sebenarnya ia seekor binatang kecil yang canggung, seolah-olah hanya berupa kaki dan kepala saja. Tak lama kemudian ia menguak sedih, lalu berbaring lagi dan merebahkan diri kepada tubuh induknya.

"Lebih baik begitu, anakku," katanya. "Berbaringlah di sampingku, beristirahat dan menyusulah. Kau belum cukup kuat untuk berjalan."

"Di manakah aku, Bu ?" tanya Thunda, sambil melihat-lihat ke sekitarnya. "Apakah semua benda-benda di sekelilingku ini dan siapakah binatang besar di sampingku itu ? Aku takut padanya."

"Benda-benda itu adalah semak-semak dan pohon-pohon, nak dan binatang besar di sampingmu itu adalah ayahmu. Janganlah takut padanya. Namanya *Raj*, dan ia ayah yang ramah dan berani. Ia berdiri di sisi kita untuk menjaga kita dari singa."

"Apakah singa itu, bu ?"

"Binatang besar dan ganas, dan jantannya bersurai kasar. Kadang-kadang mereka menyerang kita, tetapi tidak berhasil, sebab kerbau jantan seperti ayahmu akan menghalaukannya. Aku pernah melihat ayahmu membunuh seekor singa dengan tanduk-tanduknya yang besar."

"Apakah kelak akupun akan menjadi kerbau jantan yang bertanduk seperti Ayah, ibu ?"

"Ya, nak. Suatu waktu kau akan menjadi kerbau jantan sebesar ayahmu. Malah barangkali kau akan menjadi kepala kelompok."

Thunda tampaknya tidak mempunyai perhatian lagi, sambil merebahkan diri kembali, ia meneruskan sarapannya. Pada saat itu Raj mengangkat kepalanya dan memandang ke sekitarnya dengan cemas.

"Kaudengar sesuatu, Raj ?" tanya Mara dengan gugup.

"Ya. Kudengar ada singa. Ia mengintai kita. Tunggu di sini, Mara ; akan kuhajar dia."

Dengan diam-diam kerbau jantan yang perkasa itu lenyap ke dalam semak dan lima menit kemudian Mara dan Thunda mendengar bunyi gemeretak, disusul oleh aum dan jerit kesakitan. Mara mendapat perasaan tak enak. Apa yang terjadi dengan jantannya ? Matikah ia ? Kemudian, dengan hati yang lega, dilihatnya Raj ke luar dari semak-semak, tanduknya berlumuran darah.

"Sudah kubunuh dia," katanya. "Ia tidak akan mengganggu kita lagi."

Demikianlah beberapa hari berlalu. Sebagai induk yang harus memelihara anaknya Mara sementara itu tidak dapat berkumpul dengan kelompoknya. Begitu juga Raj tidak dapat meninggalkan betinanya sendiri, sebab setiap saat mungkin muncul singa lainnya dan menyerang dia serta anaknya. Tetapi tak seekor singapun menampakkan diri. Kemudian pada suatu hari bau asap sampai di tempat terbuka, tempat Mara dan Thunda berbaring.

Raj mengangkat kepalanya dan mencium udara dengan perasaan curiga.

"Marilah, Mara," perintahnya. "Kita mesti bersatu lagi dengan kelompok kita. Tidak jauh dari sini ada perkemahan manusia. Mereka akan memburu kita, jadi makin cepat kita bersatu lagi dengan kelompok, makin amanlah. Thunda harus ikut dengan kita. Sekarang ia cukup kuat untuk berjalan."

"Apakah manusia itu ?" tanya Thunda.

"Mereka adalah makhluk yang suka membawa benda mengerikan. Dengan benda-benda itu mereka menembak dan

membunuh binatang seperti kita, dan singa serta antilop. Mereka menyebutnya sport, meskipun aku tidak mengerti apakah senangnya membunuh itu."

"Kukira aku tidak suka kepada bangsa manusia," jawab Thunda. Waktu itu Raj menjadi tidak sabar.

"Mari, Mara," katanya, "kau harus bergegas. Setiap saat manusia bisa menemukan kita dan aku tak mau kau dan Thunda mati terbunuh."

"Bagaimana dengan anda ?"

"Aku ! Aku akan menyerang mereka. Akan kulemparkan mereka ke atas dengan tandukku, akan kuinjak-injak mereka. Akan kubunuh semua. Engkau dan Thundalah yang mesti melarikan diri."

"Tapi pergilah bersama kami, Raj. Kau amat gagah berani, dan aku tahu kau akan berbuat segala-galanya untuk membela kami. Tapi aku tidak ingin kau terbunuh."

"Baiklah, Mara, aku akan bersama kau. Tapi kita harus cepat-cepat."

Dalam perkemahan manusia, seorang pemburu yang bernama Bruce Cameron, sedang berbicara. "Ada tanda-tanda kerbau di sekitar ini ?" tanyanya.

"Tanda satu-satunya yang kulihat," jawab salah seorang temannya, "ialah bangkai seekor singa yang terkoyak-koyak dan terinjak-injak sampai mati. Kukira hasil perbuatan seekor kerbau jantan."

"Mari kita lihat. Barangkali kita bisa mengikuti jejak kerbau itu sampai tempat ke asalnya."

Mereka sampai di tempat bangkai singa itu, dan melihat tempat belukar terinjak-injak dan ranting-ranting patah.

"Mari," kata Cameron, "marilah kita mengikuti jejak ini. Mungkin menuju ke tempat kerbau itu."

Tak lama kemudian mereka sampai di tempat terbuka yang tak seberapa besarnya. Ketika salah seorang dari rombongan, seorang pemburu terkenal bernama Richard Hammond, melihat-lihat ke sekitarnya, ia berseru kegirangan.

"Bukan saja kerbau jantan yang pernah ada di sini, tetapi juga betina serta anaknya," katanya. "Lihatlah rumput

yang tertindih itu ! Kerbau betina tentu baru melahirkan di tempat itu juga dan menyusui anaknya. Bekas-bekas injakan itu menandakan, bahwa jantannya telah berjaga-jaga. Ia tentu mendengar singa, lalu pergi dan membunuhnya."

"Mengapa kita tidak mengikuti jejaknya dan menembak kerbau jantan itu ?" tanya Bruce Cameron.

"Jangan," jawab Hammond dengan marah. "Biarpun aku pemburu, aku kagum akan keberanian. Aku tidak mau menembak kerbau jantan yang berani mempertaruhkan jiwanya sendiri untuk membela betina dan anaknya."

"Tapi apa yang menyebabkan binatang-binatang itu melarikan diri dengan begitu cepatnya ?"

"Pakai otakmu, bung. Tidakkah tercium olehmu asap dari perkemahan kita ? Itulah yang menyebabkan mereka pergi."

BAB II

THUNDA BERGABUNG DENGAN KELOMPOK

Thunda mengikuti orang tuanya berjalan lewat semak-semak. Sepanjang jalan ia melihat ke sekelilingnya dengan rasa takut. Bagaimanapun juga ia tidak suka kepada dunia yang serba hijau ini, tempat ia dilahirkan. Dari pohon-pohon di atasnya terdengar bunyi-bunyi yang ganjil, gericau monyet-monyet yang riuh. Sekali dilihatnya sebuah bentuk tubuh yang panjang dan lentuk membujur di atas dahan. Induknya berkata padanya, bahwa itu *macan tutul.* Sekonyong-konyong ia mendengar suara keras gemeretak, disusul oleh bunyi yang menyerupai suara terompet.

"Bu, apakah itu ?" tanyanya ingin tahu.

"*Gajah,* nak. Cepat-cepat, nanti kita dikejar oleh manusia."

Dengan kakinya yang masih lemah itu, Thunda berjalan secepat-cepatnya. Ia menjadi takut, setelah ia mendengar ceritera induknya tentang manusia. Raj berjalan di muka sekali, siap sedia menghadapi tiap bahaya yang mungkin mengancam betina dan anaknya. Akan tetapi tidak ada satupun tanda bahaya dan akhirnya mereka sampai di suatu bagian tanah bersemak. Dari sana terdengarlah bunyi menggerosok tubuh-tubuh yang bergerak.

"Bunyi apakah itu, bu ?" tanya Thunda, sambil merapatkan diri kepada badan induknya.

"Tidak usah takut-takut, nak," jawab Mara. "Itu bangsa kita sendiri."

Dua menit kemudian mereka sampai di tempat terbuka yang luas. Di sana sudah berkumpul sejumlah kerbau jantan dan betina, bersama-sama dengan anak-anak mereka dan kerbau muda.

"Lihatlah betapa moleknya anakku ini *Rama,*" kata Mara sambil menuju seekor kerbau jantan yang besar.

"Sungguh molek benar, Mara," jawab Rama. "Suatu waktu ia akan sebesar dan sekuat jantanmu, Raj."

"Memang benar, Rama."

Mara membawa anaknya berkeliling, memperkenalkannya kepada kerbau-kerbau betina yang memandang Thunda dengan iri hati.

Selama berminggu-minggu berikutnya, Thunda berjalan mengikuti kelompoknya. Sekali-kali Mara berhenti untuk menyusui anaknya, sedangkan Raj menjaganya. Pada suatu hari seekor kerbau muda datang bergegas-gegas membawa kabar bahwa ia melihat segerombolan besar singa yang akan menyerang mereka. Segera Raj memberikan perintah-perintah. Kerbau-kerbau betina dan anak-anaknya serta kerbau-kerbau yang masih muda harus dikumpulkan dan dikelilingi oleh lingkaran kerbau-kerbau jantan. Pada waktu itu mereka berada di padang rumput. Ketika kerbau-kerbau jantan mengambil tempatnya masing-masing dan melihat rombongan singa mendekat, mereka menguak sebagai tanda menantang.

Maka terjadilah pertempuran yang dahsyat. Singa-singa menerjang kerbau-kerbau jantan. Mereka dengan sekuat tenaga mencoba menembus lingkaran, supaya dapat menerkam kerbau betina dan anak-anak mereka yang berlindung di dalam lingkaran itu. Akan tetapi lingkaran itu tak terputuskan. Beberapa ekor singa mati tertusuk dan terinjak-injak, sedangkan yang masih hidup banyak yang luka-luka, lalu mundur dengan kecewa. Tetapi beberapa kerbau jantan tidak terluput dari luka-luka. Banyak singa melompat ke atas pung-

gungnya dan menimbulkan luka-luka hebat. Kalau tidak tertolong oleh beberapa ekor kerbau betina, mereka tentu mati.

"Terima kasih, Mara," kata Raj. "Kau menolong jiwaku."

"Memang tak ada jalan lain, Raj. Waktu kulihat dua ekor singa di atas punggungmu, aku tahu, bahwa aku harus menolongmu."

"Kau membunuh yang satu, dan aku membunuh yang lainnya. Pekerjaan bagus, Mara. Satu pelajaran buat bangsa singa. Di kemudian hari mereka tidak akan berani lagi menyerang kita."

Sejak itu berminggu-minggu lamanya Thunda dan induknya berkelana dengan kelompoknya dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Kerapkali mereka berkubang dalam rawa-rawa berbuluh, membiarkan badannya tertutup lumpur. Sehabis berkubang, lumpur itu menjadi keras kena panas matahari, yang melindungi mereka dari sengatan lalat ternak. Thunda suka sekali berkubang dalam air. Betapa sejuk dan segarnya, setelah berjalan di panas terik.

Bulan berganti bulan, dan kelompok itu menjelajahi padang rumput. Kerbau-kerbau betina dan anak-anaknya mengikuti di belakang, dijaga baik-baik oleh kerbau-kerbau jantan. Tahun-tahun silih berganti, dan Thunda menjadi lebih besar dan lebih kuat. Tingginya segera menjadi satu meter delapanpuluh, dengan sepasang tanduknya yang dahsyat yang bertemu di atas dahinya. Tampaknya seperti lapisan baja, melengkung sebagai sabit, panjang lengkungannya lebih dari tiga meter setengah. Dalam pada itu Raj makin menjadi tua pula dan pada suatu hari berkatalah ia kepada Mara :

"Aku sudah terlalu tua untuk memimpin kelompok ini, Mara. Biarlah anak kita, Thunda, menggantikan aku. Ia seekor kerbau jantan yang gagah perkasa, dan ia akan sanggup mempertahankan dirinya terhadap setiap kerbau jantan yang ingin menggantikan aku."

"Aku akan merasa sepi ditinggalkan engkau, Raj," jawab Mara. "Hendak ke mana kau pergi ?"

"Masuk ke dalam semak, Mara. Selamat tinggal ; kau selama ini selalu baik kepadaku."

Ketika ia pergi, kerbau-kerbau jantan lainnya memandang kepadanya.

"Pergi ke manakah ia, Mara ?" tanya Rama.

"Katanya ia sudah terlalu tua untuk memimpin kelompok sebesar ini, Rama. Karena itu pimpinan diserahkannya kepada Thunda."

"Dengan hak apa ?" gerutunya dengan kasar. "Akulah yang semestinya jadi pemimpin. Kalau Thunda tidak setuju, kutantang dia untuk berkelahi."

"Baiklah, Rama," jawab Thunda. "Lihatlah kepadaku. Kalau kau ingin jadi pemimpin, mari kita berkelahi untuk menentukan siapa yang lebih kuat. Yang menang, dialah yang akan memimpin kelompok ini."

Setelah tantangan itu diterima, maka kedua ekor kerbau jantan yang bertubuh besar itu saling terjang-menerjang. Bunyi tanduk beradu berdentam-dentam. Thunda dan Rama saling dorong-mendorong kian kemari. Dalam pada itu kerbau-kerbau lainnya menonton pertandingan itu dengan hati

berdebar-debar. Mereka bertanya-tanya siapakah yang akan menang. Sekali Thunda terlepas dan tanduknya yang runcing itu membuat luka yang panjang dan besar pada rusuk lawannya. Kemudian Rama sekonyong-konyong melepaskan diri dan sambil menundukkan kepalanya ia menyerang Thunda.
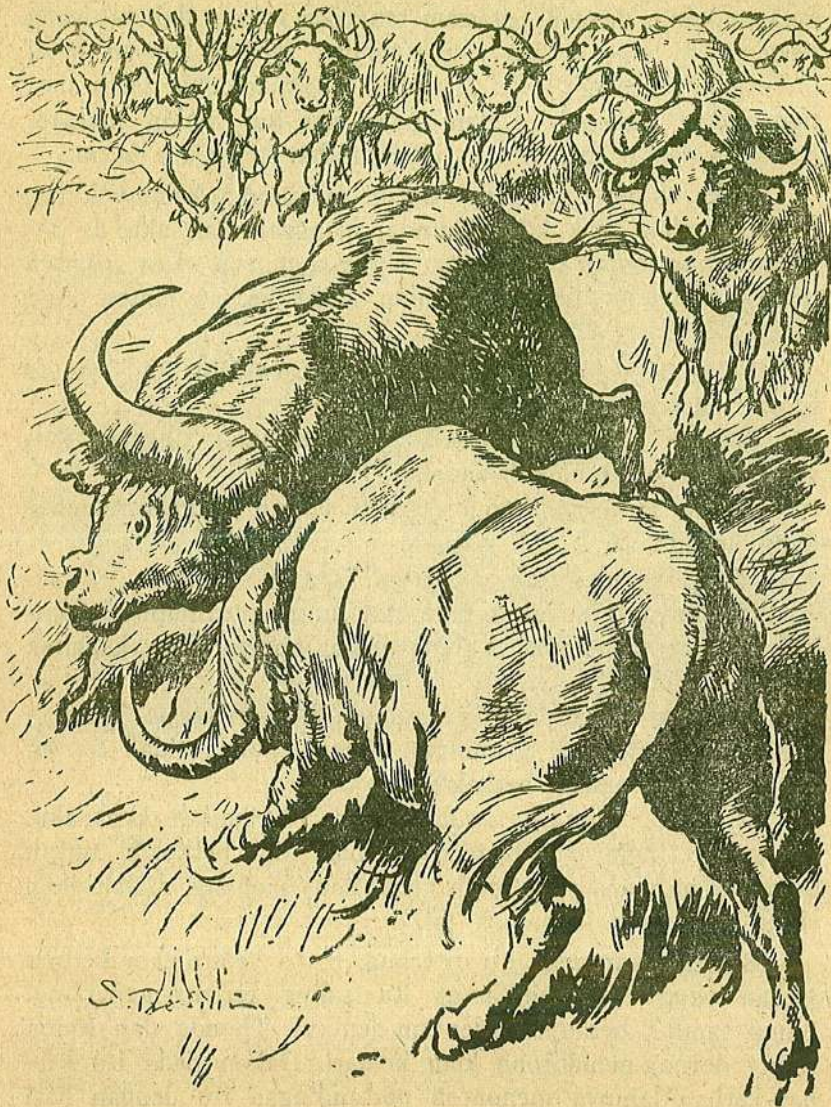
Tetapi Thunda lebih cepat, sambil mengelakkan diri, ia menahan serangan dengan kepala tertunduk. Dengan sekuat tenaganya, didorongnya Rama, sehingga akhirnya lawannya rubuh kehabisan tenaga.

"Nah!" tanya Thunda kepada lawannya yang sudah kalah. "Siapa yang memimpin kelompok?"

"Engkaulah, Thunda," jawab Rama dengan suara lemah. "Kau memang seekor kerbau yang gagah perkasa."

BAB III

THUNDA MENJADI KEPALA KELOMPOK

Sekarang Thunda memegang pimpinan kelompok. Ia telah belajar dari ayahnya, bahwa keselamatan hanya bisa didapat dengan persatuan. Sekelompok kerbau yang bersatu tak kan dapat dikalahkan, sekalipun oleh seekor gajah. Seekor kerbau yang menyendiri, mudah menjadi mangsa sekeluarga singa yang kelaparan.

Berminggu-minggu lamanya, di bawah pimpinan Thunda, kelompok itu berkelana di padang rumput. Sekali-sekali mereka mendatangi rawa-rawa dan sungai-sungai, turun ke dalam air dan makan tumbuh-tumbuhan air. Pada siang hari burung-burung berparuh merah bertengger di atas punggung mereka, mematuk kutu-kutu yang terdapat dalam bulu kerbau-kerbau itu. Pada suatu hari salah seekor dari burung-burung itu, yang bernama *Ida*, berbisik kepada Thunda:

"Thunda, *singa Inkosi* dan kawan-kawannya sedang mengintai kalian dari semak belukar. Mereka lapar dan menelan air liurnya. Setiap saat mungkin mereka menyerang engkau. Jagalah baik-baik anak-anak kalian."

"Terima kasih, Ida," jawab Thunda. "Kau baik hati memberitahukan bahaya ini kepadaku. Tapi janganlah takut. Jika Inkosi dan teman-temannya menyerang, kami akan menghadapi mereka."

Maka dipanggilnya kerbau-kerbau jantan dan berkatalah Thunda : "Sahabat kita Ida, *burung kerbau*, mengatakan pada-

ku, bahwa Inkosi dan teman-temannya sedang mengintai kita dari semak belukar. Katanya, singa-singa itu kelaparan dan sudah terbit air liurnya. Setiap saat mereka mungkin menyerang kita, dengan harapan menerkam anak-anak kita. Kuperintahkan supaya semua kerbau betina dan anak-anak kita berkumpul di tengah. Lalu buatlah lingkaran di sekitarnya untuk melindungi mereka dari serangan singa-singa itu."

Dalam tempo yang singkat saja, selesailah lingkaran itu disusun. Dalam pada itu Inkosi dan kawan-kawannya marah-marah dan menggerutu :

"Mengapa si Ida, burung celaka itu turut campur ?" gerutu Inkosi. "Rencana kita jadi berantakan. Apa yang harus kita makan sekarang ? Kawan kita terlalu sedikit untuk menyerang binatang-binatang yang bertanduk itu. Bagaimana pendapatmu, kawan-kawan ?"

"Benar, Inkosi," jawab singa lainnya, yang bernama *Ra*. "Kita terlalu sedikit untuk menyerang binatang-binatang besar itu. Marilah kita mencoba menerkam *zebra* atau *genu* ; dagingnya cukup enak juga." (Genu atau gnu adalah sebangsa kambing hutan Afrika).

"Pendapatmu benar, Ra," jawab Inkosi. "Marilah kita lekas pergi, nanti terlambat. Serasa sudah kucium zebra-zebra itu."

Sambil diikuti teman-temannya, Inkosi pergi menerobos semak belukar dengan berhati-hati sekali supaya tidak membuat ribut. Pada saat itu juga Ida terbang kembali mendapatkan Thunda.

"Mereka sudah pergi, Thunda," katanya sambil tertawa. "Mereka ketakutan. Aku hinggap di atas pohon di dekatnya, dan kudengar percakapan mereka. Katanya mereka terlalu sedikit untuk menyerangmu. Sekarang mereka pergi berburu zebra dan genu."

"Terima kasih, Ida," jawab Thunda. "Kau sahabat yang baik."

Maka Thunda sekarang memberitahukan, bahwa singa-singa sudah pergi untuk mencari mangsa yang lebih mudah.

Segera lingkaran diputuskan dan kelompok itu berjalan lagi. Sambil berjalan, Mara, induk Thunda menghampiri anaknya dan berkata kepadanya : "Thunda, anakku," katanya, "sekarang kau sudah dewasa. Bukankah sudah waktunya kau mengambil betina dan berkeluarga ?"

"Memang itulah maksudku, bu," jawab Thunda. "Tapi dapatkah ibu mencarikan jodoh bagiku ?"

"Dapat, Thunda. Aku tahu seekor betina muda yang molek, *Bella* namanya. Kuat dan sehat, dan seringkali kulihat dia memandang kepadamu dengan rasa kagum. Ia baik benar untuk jadi betinamu, dan kalian kelak bisa mendapat anak-anak yang bagus pula."

"Bawalah dia kemari, bu. Ingin benar aku melihatnya."

Mara pergi mendapatkan kawanannya, kemudian datang lagi diikuti oleh Bella di belakangnya.

"Inilah Bella, Thunda."

Thunda memandang kepada Bella. Ia memang seekor betina yang cantik, cocok benar buat dia.

"Maukah engkau menjadi betinaku, Bella ?", tanyanya.

"Tentu saja, Thunda," sahut Bella. "Adakah kiranya jantan yang lebih tampan dan gagah dari pada kanda ?"

"Kalau begitu bereslah. Aku dan kau boleh menjadi suami-isteri."

Demikianlah minggu berganti minggu. Kawanan kerbau itu berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya sambil makan rumput di padang-padang rumput yang dilaluinya. Sekali-sekali seekor burung kerbau datang untuk memberitahu Thunda tentang adanya singa atau pemburu, tetapi rupanya mereka tidak hendak menyerang kerbau-kerbau itu. Bukan saja singa, pemburu-pemburupun tahu betapa amat berbahayanya mengganggu kerbau-kerbau jantan. Maka hari-haripun berlalu tanpa terjadi sesuatu. Binatang-binatang lainnya, seperti rusa, genu dan zirafah menghindari mereka, karena semuanya takut.

Pada suatu malam ketika Thunda dan Bella berdua sedang minum di sungai, seekor singa melompat dari semak-

semak ke atas punggung Bella. Hampir-hampir saja kerbau betina yang masih muda itu jatuh karena beratnya singa tadi.

Tapi akhirnya berhasil juga berdiri lagi. Sambil menguak marah, Thunda menerjang membela betinanya. Dengan sebelah tanduknya yang runcing, ditusuknya perut singa itu, lalu diangkatnya dari punggung Bella. Dengan lehernya yang amat kuat, dibantingkannya singa itu ke sebatang pohon hingga remuk redam. Beberapa saat lamanya dipandangnya bangkai yang hancur luluh itu dengan mata bernyala-nyala karena marah ; kemudian sungutnya :

"Semoga menjadi pelajaran bagi singa-singa lainnya, yang mau menyerang betinaku."

Sambil berbalik, ia mendekati Bella. "Luka-luka parah, Bella ?" tanyanya.

"Tidak, Thunda. Hanya cakaran-cakaran yang tidak berarti. Kau telah menolong jiwaku. Kalau binatang ganas itu menggigit leherku dengan taringnya, sekarang aku tentu sudah mati."

"Tapi kau tidak mati, Bella. Kita boleh bersyukur bahwa kita tidak mendapat kecelakaan yang lebih hebat. Marilah kita kembali ke dalam kelompok kita."

Ketika mereka sampai, kerbau-kerbau jantan dan betina tercengang melihat tanduk Thunda yang berlumuran darah.

"Apakah yang terjadi, Thunda ?" tanya Mara. "Mengapa tandukmu berlumuran darah ?"

"Ada seekor singa melompat dari semak-semak ke atas punggung Bella," sahut Thunda dengan geram. "Tapi sudah kubunuh dia dan tak akan mengganggu kita lagi."

BAB IV

THUNDA MENDAPAT KESUKARAN

Sekarang Thunda mulai mendapat kesukaran dengan kawanannya. Ada dua ekor kerbau jantan yang amat mengesalkan hatinya , namanya *Bola* dan *Hunza*. Kedua-duanya menghendaki betina yang sama, *Mimi*.

"Ia betinaku," bentak Bola dengan amat marah.

"Bukan, ia betinaku," sahut Hunza, sambil memandang Bola dengan mata menyala-nyala.

Dalam pada itu kerbau-kerbau lainnya datang berkerumun menyaksikan pertengkaran itu dengan penuh perhatian.

"Kalau kau berdua sama-sama menghendaki Mimi, mengapa tidak berkelahi saja ?" tanya Thunda. "Siapa yang menang, dialah yang dapat."

"Memang itulah yang kuingini," sahut Hunza. "Akan kulawan dia. Kutusuk-tusuk dia sampai mati dan untuk selama-lamanya ia tidak akan mendapat Mimi."

"Ha, ha ! sombong amat cakapmu," jawab Bola. "Engkaulah yang akan mati, dan akulah yang akan memperoleh Mimi."

"Mengapa bertengkar saja ?" kata Thunda dengan garang. "Ayoh, mulailah berkelahi. Siapa yang lebih kuat, dialah yang menang."

Sekarang seluruh kelompok berkumpul dalam lingkaran mengelilingi kedua kerbau jantan yang akan berkelahi itu. Sambil mencakar-cakar tanah, mereka saling pandang-memandang dengan tajam. Sesaat kemudian, dengan kepala tegak, hidung lurus ke muka, dan tanduk di atas pundak, mereka saling serang-menyerang. Tetapi sebelum kepala mereka bertemu, mereka menunduk lebih dulu, dan kemudian bertumbuklah kedua pasang tanduk itu dengan bunyi gemeretak. Mereka bergumul ke sana ke mari, sambil berusaha melepaskan diri. Sementara itu Mimi, yang menjadi pokok perkelahian menonton dengan penuh perhatian. Sekonyong-konyong Hunza terlepas dan mencoba menggaruk lambung Bola dengan tanduknya, tetapi Bola lebih cepat daripada dia, dan sambil mengelak, menyerang Hunza sekuat tenaga. Hunza menghindar, dan menghadapi serangan Bola dengan kepalanya ditundukkan. Demikianlah perkelahian itu berlangsung, beralih dan berputar kian kemari. Suatu perkelahian antara dua lawan yang setanding. Kemudian dengan tiba-tiba Bola melepaskan diri, dan dengan salah satu tanduknya yang runcing membuat luka yang dalam di dada Hunza. Hunza menggeram kesakitan, tapi sesaatpun tak mau ia berhenti. Setelah dapat melepaskan diri, ia langsung menyerang bahu Bola untuk melumpuhkan dan menjatuhkan lawannya. Buat kedua kalinya Bola terlalu cepat baginya dan menangkis serangan itu dengan kepalanya. Seru dan dahsyat sekali perkelahian itu. Sementara itu dari kelompok yang sedang menonton terdengar teriakan-teriakan penambah semangat.

"Bagus begitu, Bola !" seru Mara, yang tidak suka kepada Hunza. "Terus, teruslah ; kau pasti menang !"

Sekarang Mimi pun ikut bersorak. "Bola, kau mesti menang. Kau harus menang. Aku ingin kau jadi jantanku. Aku tidak suka kepada Hunza. Ia kasar, aku benci padanya. Kau mesti menang, Bola ! Ingat kepentinganmu !"

"Aku akan menang, Mimi, jangan takut," Bola menjawab.

"Kaukira kau akan menang ?" kata Hunza. "Jangan mengharapkan yang bukan-bukan, tolol. Tak lama lagi Mimi menjadi milikku."

"Engkaulah yang tolol, Hunza," teriak Mara. "Bola lebih baik daripada kau, dan kau mustahil menang."

"Begitukah pikiranmu, Mara ?" teriak Hunza. "Aku tidak sudi disebut tolol oleh seekor kerbau betina. Jadi pikir dulu apa yang kau katakan, jika kau ingin selamat."

Dengan suatu sentakan yang kuat ia terlepas dari tanduk-tanduk Bola. Baru saja ia bersiap-siap hendak menyerang Mara, Thunda melompat dan berdiri di antara dia dan induknya.

"Ayo mundur, Hunza," perintahnya sambil mengancam. "Siapa yang berani menyerang ibuku, pasti mati."

Menghadapi lawan yang gagah perkasa itu, Hunza mundur ketakutan, dicemoohkan oleh kerbau-kerbau betina dan jantan di sekitarnya. Sekarang tibalah kesempatan bagi Bola. Diputarnya badannya dan dengan kepala tertunduk, diserangnya lambung Hunza, sehigga patah tulang-tulang rusuknya dan jatuhlah ia ke tanah.

"Nah, Hunza," tanya Bola, "siapakah yang hendak mendapat Mimi ?"

"Kau, Bola," sahut Hunza dengan suara lemah. "Kau telah mematahkan tulang-tulang rusukku, dan buat selama-lamanya aku tak akan dapat kawin."

"Adakah kiranya betina yang suka padamu," ejek Bola. Sementara itu Mimi menghampiri Bola. "Senang sekali hatiku bahwa engkaulah yang menang," bisiknya.

"Akupunn senang bisa mendapat engkau, Mimi. Tak Lama lagi kita akan membina satu keluarga, kau akan melahirkan anak-anak yang molek dan hidup kita berbahagia."

Berminggu-minggu lamanya terjadi perkelahian terus-menerus antara kerbau-kerbau jantan untuk memperebutkan betina. Kadang-kadang ada juga yang menjadi pincang karena-

nya. Akhirnya Thunda terpaksa harus memanggil mereka dan memerintahkan jangan berkelahi lagi.

"Kalau perkelahian ini berlangsung terus," katanya, "sebentar lagi tak ada lagi kerbau jantan yang cukup kuat untuk melindungi anak-anak dan betina kita terhadap singa-singa yang kelaparan."

"Thunda memang benar," kata Mara menyela. "Jika kalian hanya mementingkan diri sendiri saja, terus berkelahi dan saling luka-melukai, siapakah nanti yang akan melindungi kita dan anak-anak kita terhadap serangan singa-singa yang kelaparan itu ? Cukup banyak kerbau betina muda yang sehat-sehat. Ambillah masing-masing seekor betina, dan hentikanlah perkelahian yang sia-sia ini."

"Siapakah engkau yang demikian berani memberi perintah kepada kami, kerbau jantan ?" tanya Rama, yang dulu pernah memperebutkan pimpinan kelompok dengan Thunda.

"Aku tidak memerintah, Rama," jawab Mara. "Aku hanya memberi saran saja dan mencoba menginsyafkan otakmu yang tumpul. Mungkin kau menganggap aku ini bodoh, tetapi aku sudah cukup lama mengikuti kelompok ini untuk mengetahui, bahwa persatuanlah yang membawa keselamatan. Dan dengarlah ini : kalau kau terus berkelahi saja dan saling luka-melukai, tak lama lagi maka singalah yang akan menentukan nasib kita."

"Mara memang benar, Rama," kata Thunda. "Ibuku bijaksana. Kau semua mesti berhenti berkelahi. Biarlah tiap kerbau jantan memilih betinanya masing-masing. Seperti dikatakan ibuku, ada cukup betina muda yang sehat-sehat buat setiap kerbau jantan."

Pada saat itu, Ida, burung kerbau hinggap di atas kepala Thunda dan membisikkan sesuatu ke dalam telinganya.

"Inkosi dan teman-temannya sedang memperhatikan kawan-kawanmu berkelahi satu sama lain dari pinggir semak-belukar, Thunda," katanya. "Mereka sama-sama tertawa dan menyebut kalian kerbau bodoh, dan kudengar Inkosi berkata : "Biarlah saja mereka berkelahi dan saling luka-melukai, kawan. Makin banyak kerbau jantan yang luka-luka, makin

sedikit yang akan membela betina dan anak-anak mereka terhadap serangan kita."

"Apa yang dikatakan Ida kepadamu, Thunda ?" tanya Mara.

"Inkosi dan teman-temannya melihat kita saling berkelahi, bu," sahut Thunda ; suaranya cukup keras untuk dapat didengar seluruh kelompok. Diceriterakannya pula segala yang Ida katakan padanya.

"Nah, Rama," kata Mara, "kaudengar sendiri. Aku tidak sebodoh seperti kausangka dan pendapatku benar."

"Ya, kau benar," sahut Rama. "Saya minta maaf."

Sekarang perdamaian sudah pulih. Kerbau-kerbau jantan tidak lagi saling berkelahi. Masing-masing memilih betinanya dengan damai, sebab mereka tahu, bagaimana berbahayanya segerombolan singa yang terpaksa menyerang karena lapar. Seekor kerbau jantan dapat melawan seekor singa. Tapi jika ada dua ekor singa melompat di atas punggung seekor kerbau, kerbau itu pasti mati, kecuali jika ada kerbau betina atau kerbau jantan lain yang menolongnya, seperti Mara pernah menolong jiwa Raj, bapak Thunda.

"Akhirnya mereka insyaf juga, Thunda," kata Mara, sambil menghampiri anaknya.

"Berkat ibu dan Ida," sahut Thunda. "Ida adalah sahabat kita yang baik. Sudah kedua kali ini ia memberi ingat kepada kita."

"Apakah menurut pendapatmu Inkosi dan teman-temannya itu akan menyerang kita, Thunda ?" tanya Mara. "Mungkin mereka lapar."

"Mungkin, bu. Aku akan mengumpulkan semua kerbau jantan, dan kita akan bersiap-siap."

Maka berkumpullah semua kerbau jantan membuat lingkaran, mengelilingi kerbau betina dan anak-anak serta kerbau-kerbau muda. Inkosi serta teman-temannya marah sekali melihat hal ini.

"Lagi-lagi si Ida keparat itu !" gerutu Inkosi. "Mengapa ia selalu mau ikut campur ? Sekarang ia telah memperingatkan Thunda dan kerbau-kerbau jantan itu berhenti berkelahi,

dan hilanglah harapan kita untuk mendapat makanan yang lezat. Kalau ia tertangkap, akan kubunuh dia."

"Tak mungkin, Inkosi," kata Ra sambil tertawa. "Ida bisa terbang, tapi engkau tidak."

"Kalau ia berada di tanah, dapat kusergap dia."

"Tentu ia akan terbang, sebelum kau dapat mencapainya."

"Ah sudah, jangan bicara tentang si Ida lagi," kata Inkosi dengan jijik. "Aku benci kepada burung celaka itu."

"Kami juga begitu, Inkosi," jawab sahabat-sahabatnya." Sudah dua kali ini ia menggagalkan kesempatan kita untuk makan besar."

Inkosi dan teman-temannya pergi dengan kecewa, masuk ke dalam semak-belukar untuk mencari mangsa yang lain.

Ida terbang kembali dan sambil bertengger di atas punggung Thunda ia mulai makan kutu yang memenuhi badan

"Ah, enak benar makanan ini," katanya. "Kukira pantaslah aku mendapat makanan seenak ini, Thunda."

"Memang, itulah hadiah untuk kecerdikanmu. Nah, sudah pergikah gerombolan singa-singa itu ?"

"Ja, mereka sudah menghilang. Inkosi begitu marahnya, sehingga tak kuat aku menahan tawa. Aku sedang duduk di atas dahan, ketika ia berkata, bahwa kalau ia dapat menangkapku, aku akan dibunuhnya. Lalu Ra, temannya, tertawa sambil berkata : "Tak mungkin Inkosi. Ia bisa terbang tapi engkau tidak !" Sesudah itu banyak lagi omong-kosong yang dikatakannya dan aku terbang saja kemari. Senang hatiku bisa membuat marah singa-singa itu, Thunda."

"Pernah jugakah akhir-akhir ini kaulihat pemburu, Ida ?" tanya Thunda.

"Ya, Thunda. Seminggu yang lalu kulihat serombongan pemburu yang terdiri dari empat orang, disertai enam orang pribumi yang berkulit hitam, berkemah dalam semak-semak. Tapi kukira mereka sedang mencari singa, bukan kau dan kawananmu."

"Mudah-mudahan saja mereka dapat menangkap Inkosi dan teman-temannya," kata Thunda sambil tertawa. "Mereka dapat menolong kita. Baik-baik sajalah engkau, Ida. Kalau kaulihat mereka dekat kami, beritahulah aku."

"Baiklah, Thunda."

"Terima kasih, Ida. Untuk membalas kebaikanmu, kau boleh makan kutu sepuas-puasnya."

"Ah kutu ! Memang makanan kesukaanku, Thunda."

BAB V

THUNDA MENCIUM BAHAYA

Beberapa minggu lamanya Thunda dan kawanannya menjelajahi padang rumput, makan rumput segar yang tumbuh sehabis hujan lebat. Kerbau jantan semuanya tenang, karena masing-masing sudah menemukan betinanya dan tidak lagi terjadi perkelahian. Atas hal ini Thunda merasa bersyukur, sebab ia sudah merasa jemu mengatur pengikut-pengikutnya yang susah diperintah itu.

"Mereka sekarang rupanya sudah insyaf, anakku," kata Mara sambil berjalan di samping Thunda.

"Tepat pada waktunya pula, ibu," kata Thunda. "Ida adalah seekor burung yang sungguh cerdik, ibu, dan juga suka menolong. Sudah dua kali ia memberitahukan kepada kita tentang adanya Inkosi dan teman-temannya. Dan dua kali pula singa-singa itu pergi dengan perut lapar."

"Ya, nak," jawab Mara. "Ida burung yang amat berguna dan amat cerdik pula. Inkosi dan kawan-kawannya pasti marah sekali, ketika dilihatnya kau semua siap sedia untuk menghadapi mereka."

"Memang begitu, bu," kata Thunda sambil menahan tawanya. "Mereka marah benar. Kudengar itu dari Ida."

"Bagaimana keadaan kau bersama Bella, Thunda ?"

"Baik-baik sajalah, bu. Bella adalah kerbau betina yang baik sekali dan kami berdua saling sayang-menyayangi."

"Bagus begitu, Thunda. Baru-baru ini Bella menceriterakan padaku, bahwa ia akan melahirkan."

"Akan melahirkan, bu ? Kabar baik sekali. Ia tak pernah menceriterakan itu padaku, jadi aku tak tahu."

"Aku masih ingat. Dulu, waktu aku akan melahirkan barulah kuceriterakan kepada ayahmu ketika hampir waktunya."

"Akulah yang dilahirkan itu, ya bu ?"

"Betul. Tak ada anak kerbau yang lebih bagus dan lebih gagah dari pada engkau, Thunda."

"Tapi aku tidak gagah, waktu masih muda, bu. Kadang-kadang aku merasa takut sekali. Aku masih ingat ketika mendengar gajah-gajah muncul di antara semak-semak sambil berteriak-teriak. Aku kira mereka akan membunuhku. Aku takut pula kepada manusia, sebab ibu telah menceriterakan padaku tentang benda-benda mengerikan yang dibawa mereka untuk membunuh hewan seperti kita. Ya, ada kalanya aku merasa amat takut ketika masih kecil. Tapi kukira yang paling aku takuti ialah ketika singa-singa menyerang kita. Kulihat Bapak Raj dengan dua ekor singa besar di atas punggungnya. Waktu itu aku mengira, bahwa kita sekalian akan mati. Tapi dengan amat berani ibu telah menolong ayah."

"Tapi semua itu sudah lewat, Thunda. Sekarang engkaulah pemimpin kawanan ini dan kau tidak takut lagi ; dan jangan lupa pula, segera engkaupun akan menjadi bapak."

"Tidak, bu, aku tidak takut lagi. Tapi bu, katakanlah apa yang mesti kulakukan jika datang waktunya Bella melahirkan."

"Kerjakanlah apa yang dulu dikerjakan oleh ayahmu. Suruhlah seekor kerbau jantan — misalnya si Bola — menggantikan engkau. Kemudian kau bawa Bella ke suatu tempat terbuka di dalam semak belukar. Biarlah ia di sana melahirkan, sambil kau menjaga dia."

"Baiklah, bu. Sekarang aku teringat akan seekor kerbau besar, bertanduk melengkung berdiri dekat kita dalam tempat terbuka di antara semak-semak dulu itu. Itukah ayahku, bu ?"

"Ya, Thunda, itulah Raj, ayahmu."

"Masih ada lagi yang kuingat, bu. Aku melihat binatang besar itu keluar dari semak-semak dengan tanduknya berlumuran darah. Apa yang diperbuatnya, bu ?"

"Ia telah membunuh seekor singa, nak. Ayahmu amat gagah berani. Ia mempertaruhkan jiwanya untuk melindungi kita."

"Senang hatiku mempunyai ayah segagah itu, bu. Aku akan berusaha supaya segagah dia."

"Kau tentu dapat, Thunda. Sekarangpun engkau adalah kerbau jantan yang paling berani dalam kelompok kita."

Sekembalinya ke dalam kelompok, Mimi berkata kepada jantannya, Bola. "Apakah gerangan yang sedang dibicarakan oleh Mara dan Thunda itu ?"

"Entahlah, aku juga ingin tahu, Mimi."

"Bola, kudengar kabar bahwa Bella sebentar lagi akan melahirkan."

"Hm !" sungut Bola. "Bukan kabar baik. Jika Bella melahirkan, maka pada sesuatu waktu anaknyalah yang akan menjadi pemimpin kelompok ini. Sedangkan aku mengharap, bahwa akulah yang akan menjadi pemimpin."

"Mungkin saja, Bola. Bukankah Thunda juga tidak akan membiarkan Bella melahirkan anaknya seorang diri ? Ia akan membawanya ke suatu tempat terbuka di tengah-tengah semak belukar, dan di sanalah ia akan menjaga Bella, sementara ia melahirkan. Sebagai gantinya ia mungkin akan minta kepadamu untuk memimpin kawanan kita."

Pada saat itu Thunda dan Mara menggabungkan diri lagi dengan kelompok. Tiba-tiba beratus-ratus binatang, terdiri dari kambing hutan, zebra, gnu, zirafah, menjangan, lari secepat-cepatnya lewat mereka dengan kepala terentang lurus ke muka. Sekali-kali mereka menoleh ke belakang dengan mata penuh ketakutan. Bahkan terdapat juga singa di antaranya, tetapi mereka tidak memperhatikan sama sekali kerbau yang berlarian di dekatnya, karena tampaknya mereka sedang dirundung ketakutan.

"Apa gerangan yang terjadi ?" kata Thunda. Sekonyong-konyong hidungnya yang tajam mencium bau asap. Sambil mengangkat kepalanya, ia melihat di seberang padang rumput segumpal asap tebal bergerak ke arahnya. Di antara sela-selanya tampak pula lidah api menjilat-jilat. Sekarang kelompok kerbau itu menjadi gugup ketakutan.

"Padang rumput terbakar," teriak mereka. "Apa yang mesti dikerjakan ? Orang-orang hitam itu telah membakar rumput dan tidak lama lagi kita semua akan hangus terbakar."
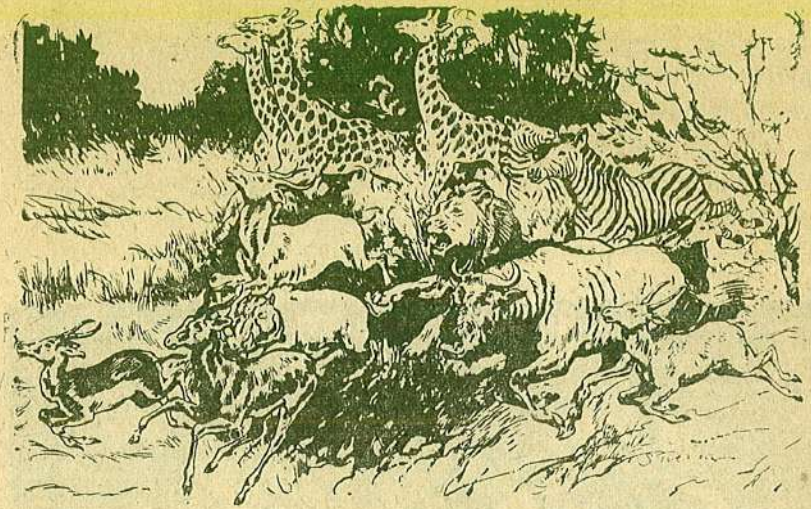
"Berbahaya sekali, Thunda," kata Mara. "Kunasehatkan supaya kaubawa mereka ke rawa, yang belum lama kita datangi. Dalam air mereka semua akan selamat."

"Maksud sayapun begitu, bu," jawab Thunda.

Segera Thunda mengumpulkan seluruh kawanannya. "Janganlah takut kepada api, kawan-kawan," katanya. "Aku mempunyai rencana yang bisa menyelamatkan kita dari kemurkaan api."

"Bagaimana rencana itu ?" teriak Bola. "Kita harus cepat-cepat bertindak, jika kita tak mau dimakan api."

"Begini, Bola. Kita semua pergi ke rawa, tempat kita berkubang baru-baru ini. Di sana kita akan aman, sebab api benci kepada air. Setujukah semua ?"

"Setuju," jawab kerbau-kerbau itu serentak.

"Baiklah. Ikutilah aku. Lekas ! Makin cepat, makin baik."

Di bawah pimpinan Thunda, seluruh kelompok dengan amat cepatnya menyeberangi padang rumput. Begitu cepatnya mereka lari, sehingga binatang-binatang lainnya sukar sekali menghindari mereka. Banyak di antara binatang-binatang itu yang hampir saja mendapat luka-luka. Akhirnya kawanan kerbau itu sampai di paya-paya. Semuanya masuk

ke dalam air, kemudian merendam sampai hanya kepalanya saja yang tampak di atas air. Dengan amat terkejut dilihat mereka api mendekat paya-paya dan sejam kemudian api itu telah mengamuk di tepinya. Bunga-bunga api beterbangan di sekeliling mereka.

"Aduh, mengerikan benar!" seru Mimi. "Apa yang mesti kita kerjakan?"

"Jangan takut, Mimi," jawab Bola, "Thunda memang benar. Api tidak dapat makan air. Segala yang basah tak bisa terbakar, dan kita semua basah, jadi kita aman."

"Senang hatiku mendengar kau berkata begitu, Bola. Sebab aku selalu takut kepada api."

Pada saat itu Thunda datang menuju mereka. Langkahnya mencepuk-cepuk di dalam air. "Kita selamat," katanya. "Api tidak akan sampai kepada kita di sini."

"Tapi kalau semua rumput terbakar, apakah yang akan kita makan, Thunda?" tanya Mimi.

"Kita makan saja tumbuh-tumbuhan dalam paya-paya ini, Mimi," jawab Thunda. "Turutlah nasehatku, mulailah lekas-lekas makan; kalau tidak nanti kehabisan."

Segeralah kerbau-kerbau itu mulai makan tumbuh-tumbuhan rawa yang hijau itu. Masing-masing merasa lapar, dan

ketika mereka selesai makan, tak ada lagi tumbuh-tumbuhan yang tersisa.

"Sehabis ini apakah yang akan kita makan?" tanya Mimi, sambil melihat-lihat ke sekelilingnya dengan murung. "Tak ada satu tumbuhanpun yang ketinggalan."

"Nanti juga tumbuh lagi," balas Thunda, yang mendengar apa yang dikatakan Mimi. "Kalau hujan sudah turun, di padang akan tumbuh lagi rumput segar, dan kita akan melihat kebakaran seperti itu. Katanya jika hujan lebat turun padang rumput menjadi hijau kembali."

Di kejauhan, api masih terus menyala-nyala dan tanah di sekitar rawa itu masih panas dan berasap. Oleh karena itu berjam-jam lamanya kerbau-kerbau itu berendam saja di dalam paya-paya. Setelah malam tiba dan tanah tidak berasap lagi, barulah mereka naik ke darat. Tetapi apa yang akan mereka perbuat? Tak ada rumput selembar juapun. Setelah mereka merasa lelah karena menjelajahi padang rumput yang hangus itu, maka berlindunglah mereka di dalam semak-belukar.

Keesokan harinya kawanan itu kembali ke paya-paya. Dengan besar hati mereka melihat banyak tumbuhan air yang masih segar yang tumbuh pada malam hari sebelumnya. Setelah menceburkan diri ke dalam air mulailah dengan lahapnya mereka makan tumbuh-tumbuhan hijau yang banyak mengandung air itu. Akhirnya Thunda menyuruh mereka berhenti makan.

"Sudah cukup kita makan," katanya. "Apa yang masih ketinggalan, kita biarkan. Kalau tidak, besok kita tak dapat makan apa-apa. Ingatlah, mungkin kita harus menunggu berhari-hari lamanya sebelum hujan turun lagi, dan padang rumput hijau kembali."

Selama lima hari berikutnya, mereka hanya makan tumbuh-tumbuhan air belaka. Kemudian pada hari yang keenam turunlah hujan. Sepanjang malam hujan jatuh dengan lebatnya dan keesokan harinya mulailah tampak tanda-tanda

rumput hijau bermunculan di antara abu hitam di padang rumput. Meskipun begitu masih tiga hari lamanya sebelum ada rumput yang cukup untuk dimakan oleh seluruh kawanan.

"Syukurlah !" kata Mara. "Akhirnya ada lagi rumput buat makanan kita. Mula-mula aku khawatir, kalau-kalau tak akan tumbuh rumput lagi. Kalau tidak ada tumbuh-tumbuhan air, kita pasti mati kelaparan."

"Apakah kiranya yang terjadi dengan binatang lainnya ?" kata Thunda. "Aku tak akan menghiraukan nasib singa-singa itu ; biarlah mereka mati terbakar. Yang kufikirkan ialah binatang lainnya."

"Kukira mereka semua selamat," jawab ibunya. "Di sebelah Selatan ada sebuah sungai yang lebar. Menurut dugaanku mereka menyeberangi sungai itu. Di seberang sungai itu mereka akan selamat, sebab api tak dapat menyeberangi air."

Beberapa minggu lamanya kelompok kerbau itu berkeliaran di padang rumput, sambil makan rumput-rumput hijau. Setelah mereka terhindar dari api, mereka tidak merasa susah lagi. Tidak ada binatang yang berani mengganggu mereka, sebab tahu betapa berbahayanya bila kerbau-kerbau jantan itu marah karena diusik. Kemudian pada suatu pagi Thunda mendapatkan Bola.

"Bola, sahabatku," katanya. "Isteriku Bella akan beranak. Aku akan membawa dia ke dalam hutan untuk mencari suatu tempat terbuka buat melahirkan anaknya. Sudah tentu aku harus menjaganya dan melindunginya dari gangguan singa. Oleh karena itu, sahabatku, aku minta kau suka mewakili aku sebagai pemimpin kawanan kita. Pada waktunya aku akan kembali, dan mengambil pimpinan itu kembali dari tanganmu. Maukah engkau ?"

"Tentu saja, Thunda. Mudah-mudahan saja aku dapat memimpin kawanan ini sebaik yang biasa kaulakukan."

"Satu hal lagi, Bola. Perhatikanlah setiap peringatan yang mungkin dibawa Ida, burung kerbau itu. Ida tidaklah bodoh, dan apa yang dikatakannya boleh kaupercayai."

"Akan kuperhatikan, Thunda. Aku tahu Ida adalah sahabat kita yang amat baik."

"Baiklah, Bola ; aku percaya kau akan melakukan kewajibanmu sebaik-baiknya, demi kepentingan kawanan kita. Sekarang akan kupanggil Bella dan kami akan segera berangkat. Selamat tinggal, sahabatku. Selamat bekerja."

Ketika Thunda dan Bella pergi menuju semak-belukar, Mimi mendapatkan Bola.

"Dugaanku benar, bukan begitu, Bola ? Aku tahu, bahwa Thunda tidak akan membiarkan Bella sendirian dan akupun tahu pula, bahwa ia akan menunjuk engkau sebagai penggantinya."

"Ya, pendapatmu memang benar, Mimi. Tapi apakah aku akan menjadi pemimpin sebaik dia ? Thunda adalah seekor kerbau jantan yang besar dan bijaksana. Aku akan bersenang hati, jika ia kembali untuk mengambil pimpinan ini lagi."

BAB VI

THUNDA MEMPUNYAI ANAK

Thunda dan Bella tidak tergesa-gesa, sebab belum tiba waktunya Bella melahirkan. Akhirnya setelah beberapa hari mencari, mereka menemukan sebuah lapangan kecil di tengah hutan, yang dikelilingi oleh pohon-pohon tinggi dan semak-semak.

"Inilah tempat baik untuk melahirkan anakmu, Bella," kata Thunda. "Berbaringlah dan beristirahat sebentar. Aku akan memeriksa hutan ini untuk memastikan ada tidaknya singa di dekat sini. Jangalah takut, aku akan segera kembali sesudah yakin, bahwa tidak ada binatang-binatang yang dapat menyusahkan kita."

"Terima kasih, Thunda. Memang aku ingin benar berbaring dan beristirahat," jawab Bella. "Sebab berhari-hari menjelajahi semak-belukar ini membuatku amat lelah."

Maka pergilah Thunda menyelidiki semak belukar. Tapi belum jauh ia berjalan, datanglah Ida, lalu bertengger di atas kepalanya.

"Kau tak usah cemas-cemas akan singa, Thunda," katanya. "Beberapa hari lamanya kuikuti kau dan Bella. Kucari dengan teliti kalau-kalau ada singa, tapi tidak ada seekorpun di dekat sini. Kembali sajalah ke betinamu, Thunda. Aku akan berjaga-jaga. Jika ada tanda bahaya, akan kuberitahukan."

"Terima kasih, Ida," balas Thunda. "Kau sungguh-sungguh sahabatku yang paling baik. Sekarang makan sajalah kutu seperti yang kujanjikan."

Ida menggelepar ke atas punggung Thunda, kemudian dengan lahapnya memasuki kutu di atas punggung kerbau itu.

"Makan enak kali ini," katanya. "Sekarang pergilah kembali kepada Bella, Thunda. Biarlah aku berjaga-jaga di sini."

Maka kembalilah Thunda mendapatkan Bella.

"Kau cepat sekali kembali, Thunda, suamiku," sambut Bella. "Tidak kusangka kau kembali secepat itu."

"Kau mesti berterima kasih kepada Ida," jawab Thunda. "Ia telah mengikuti kita masuk ke dalam semak-belukar mencari-cari singa. Ia menyuruhku kembali kepadamu, sedangkan ia sendiri berjaga-jaga. Jika tampak ada singa, ia akan segera datang memperingatkan kita."

"Senang hatiku kau sudah kembali, Thunda, sebab aku lelah dan takut. Kalau kau bertemu lagi dengan Ida, sampaikan kepadanya terima kasihku buat kebaikan hatinya. Tanpa pertolongannya, entahlah apa yang harus kita perbuat."

"Memang, ia sahabat baik kita, Bella. Akan kusampaikan terima kasihmu."

Pada hari-hari berikutnya Ida tetap berkunjung ke lapangan di tengah-tengah semak-belukar itu, dan tiap kali ia membawa khabar memastikan, bahwa di tempat sekitarnya tidak ada singa. Lalu dua minggu kemudian, Bella melahirkan seekor anak kerbau yang bagus dan patut dibanggakan. Ia merasa amat puas ketika dirasakannya anaknya mengisap susu hangat dari padanya.

"Thunda, anakmu bagus, bukan ?" katanya.

"Memang bagus, Bella. Bangga hatiku kau memberikan kepadaku anak sebagus itu. Nah, Bella, nama apakah yang akan kita berikan padanya ?"

"Mengapa tidak Raj saja, seperti nama ayahmu ?"

"Raj. Ya, nama bagus itu. Ibukupun akan merasa senang, bahwa anak kita mendapat nama yang sama dengan suaminya."

Seminggu kemudian, ketika Raj baru saja bisa berdiri, datanglah Ida ke lapangan di tengah semak-belukar itu. Nampaknya ia amat gelisah dan Thunda serta Bella segera dapat menerka, bahwa ada sesuatu yang tidak beres.

"Apakah yang kaucemaskan, Ida ?" tanya Thunda. "Apakah ada singa di dekat sini ?"

"Bukan, bukan singa, Thunda. Ini lebih berbahaya lagi."

"Tapi apa yang lebih berbahaya daripada singa, Ida ?" tanya Bella.

"Sabar, Bella," kata Thunda. "Biarlah Ida menjelaskannya."

"Manusia, Bella," jawab Ida. "Masih ingatkah kau, Thunda, apa yang kukatakan padamu dulu ? Kulihat empat orang kulit putih disertai enam orang pelayan kulit hitam berkemah dalam hutan. Nah, Thunda, mereka sekarang berada dalam semak-belukar kira-kira satu mil dari sini. Kau dan Bella serta anakmu mesti secepat-cepatnya pergi dari sini. Mereka membawa benda-benda mengerikan yang disebut bedil, dan jika kau dilihatnya pasti mereka menembakmu."

"Celaka, Ida. Satu atau dua ekor singa, berani kuhadapi. Tetapi terhadap empat orang kulit putih dengan bedil, harapanku tipis sekali."

"Memang betul, Thunda," jawab Ida. "Aku mempunyai rencana yang bisa menolong kalian pergi dari sini, sebelum mereka dapat menemukan jejakmu. Dengarkan, Thunda. Dua orang di antara mereka adalah pemburu. Mereka tentu tahu tentang burung kerbau yang suka memberitahu kerbau tentang bahaya yang sedang mengamcam. Sekarang aku akan terbang ke tempat mereka berkemah. Aku akan bertengger di antara pohon-pohon di dekat mereka dan aku

akan berbunyi. Jika aku telah berhasil menarik perhatian mereka, aku akan terbang ke arah yang berlainan. Mereka segera tentu mengira, bahwa aku pergi untuk memberitahu kerbau-kerbau, bahwa mereka ada di sana. Tetapi jika mereka sampai ke tempat yang kutuju semula, mereka tidak akan menemukan apa-apa. Kau, Bella dan anakmu tentu sudah jauh dan selamat."

"Rencanamu sungguh baik, Ida," Thunda tertawa. "Bella dan aku amat berterima kasih padamu buat pertolonganmu. Sekarang makan dulu kutu-kutu dari tubuhku, sebelum kau berangkat."

Sesudah hilang laparnya, Ida terbang sambil memerintahkan kepada Thunda serta keluarganya, supaya berangkat secepat mungkin.

"Mari Bella, kita harus lekas-lekas berangkat," kata Thunda. "Rupanya Raj sudah cukup kuat untuk berjalan."

Mereka menerobos semak belukar, tapi tak dapat berjalan terlalu cepat, sebab langkahnya mesti disesuaikan dengan langkah Raj. Kaki bayi itu masih gemetar.

Dalam pada itu di perkemahan pemburu-pemburu satu mil jauhnya dari situ, keempat orang kulit putih itu sedang merundingkan rencana mereka.

Salah seorang dari mereka, yang bernama Humphries, berkata : "Aku ingin kepala kerbau jantan buat menambah kumpulanku."

"Itulah pula yang kuinginkan," jawab Richards, salah seorang temannya. "Susahnya akhir-akhir ini tidak ada seekor kerbaupun yang tampak."

Dalam pada itu Ida sedang bertengger di atas dahan salah satu pohon yang berdekatan. Dengan senangnya ia mendengarkan percakapan itu.

"Kalian belum tahu," sela orang ketiga. "Apa yang harus kita kerjakan ialah mencari burung kerbau, kemudian mengikutinya. Tentu ia membawa kita ke sekelompok kerbau."

"Apakah burung kerbau itu ?" tanya pembicara yang pertama.

"Burung yang kami namakan sahabat kerbau. Binatang itu makan kutu-kutu yang terdapat di badan kerbau. Dan sebagai balasannya, ia memberitahukan datangnya bahaya, baik segerombolan singa maupun serombongan pemburu dalam safari."

"Nah, sekarang kesempatanku," pikir Ida. Segera ia memperdengarkan suaranya.

"Wah, kebetulan benar," seru pembicara yang terakhir. "Itulah dia. Di pohon sana itu!"

Kemudian terbanglah Ida ke jurusan utara, jauh meninggalkan Thunda dan kelompoknya.

"Dia terbang," teriak Stanley, seorang pemburu. "Menuju ke utara. Adakah yang mempunyai pedoman ?"

"Ya, aku," jawab salah seorang temannya.

"Baiklah. Mari, kita harus lekas-lekas berangkat. Tapi ingatlah, kawan-kawan. Aku sudah banyak makan garam dalam perburuan semacam ini. Kuperingatkan padamu, bahwa kerbau jantan yang sedang menjagai betina atau anaknya amatlah berbahaya jika diganggu, terutama jika terdesak dalam semak-belukar. Sekali saja tertusuk oleh tanduknya yang besar, kau pasti mati. Jadi kalau kau berjumpa dengan seekor kerbau jantan dalam semak-belukar, naiklah cepat-cepat ke atas pohon. Harapanmu satu-satunya ialah menembak tepat pada jantungnya."

"Mengapa burung itu terbang, Stanley ?" tanya Richard.

"Pakai otakmu, kawan. Kan sudah kuceriterakan, bahwa burung kerbau itu adalah sahabat kerbau. Ia tentu terbang untuk memberitahu kerbau-kerbau itu, bahwa kita ada di sini."

"Apakah itu berarti, bahwa kita tak akan menemukan kerbau ?"

"Mungkin, tapi janganlah putus asa. Barangkali ada beberapa ekor kerbau jantan yang ketinggalan untuk menjaga anak-anaknya.

"Mari pergi," bentak Roberts, orang keempat dalam rombongan. "Jika kita tak lekas-lekas, mungkin mereka sudah lenyap semua. Mengapa kau berdua begitu menginginkan kerbau ? Aku sendiri lebih suka menembak singa."

"Cakapmu selalu begitu," jawab Stanley ; "tapi mengapa kau begitu gemar akan singa ? Singa adalah binatang yang sifatnya lebih baik daripada kerbau. Ia cuma benar-benar berbahaya, jika betina atau anak-anaknya terancam. Kecuali jika kau beruntung dan tembakanmu yang pertama tepat, kau bisa selamat, kalau tidak............ Bahkan singa yang terlukapun bisa membinasakanmu, tapi aku sendiri suka kepada singa. Jika dibiarkan, mereka tidak akan mengganggumu."

Ketika percakapan ini berlangsung, Thunda, diikuti oleh Bella dan Raj, sedang berjalan menerobos semak-belukar kembali ke kelompoknya. Bunyi-bunyi yang telah menakutkan Thunda ketika masih kecil bunyi kera yang riuh, dengking dan kersak gajah, sekali-sekali diselingi aum singa — datang dari semak-belukar sekitarnya. Itu semua menyebabkan Raj mendekatkan badannya ke samping tubuh ibunya untuk mencari perlindungan.

"Kau tak usah takut, Raj," bisik Bella. "Dengan kami kau aman sekali. Binatang-binatang yang gaduh itu tidak berbahaya, kecuali singa. Jika ia menyerang kita, ayahmu tentu akan menghajarnya."

"Tapi aku takut, ibu," jawab Raj. "Belum pernah kudengar suara ribut seperti itu."

"Sebab, baru saja kau lahir ke dunia, anakku. Suatu waktu, jika kau sudah dewasa menjadi seekor kerbau jantan yang besar dan kuat, kegaduhan seperti itu biasa saja dan tidak akan kauhiraukan lagi."

"Apakah dunia itu, bu ?"

"Pertanyaanmu susah dijawab, nak. Dunia ia ialah tempat binatang-binatang dan manusia dilahirkan, tempat hidup dan makan, dan saling buru-memburu."

"Mengapa mereka saling buru-memburu, bu ?"

"Binatang-binatang seperti singa dan macan tutul berburu supaya dapat hidup ; bagi manusia berburu itu semacam olah-raga."

"Apakah kerbau berburu untuk membunuh, bu ?"

"Tidak, nak ! Kerbau hidup dari rumput hijau dan tumbuh-tumbuhan air yang hidup di paya-paya. Baru bila kita diserang oleh singa dan manusia, kita membunuh. Kalau diserang seperti itu, jantan kita yang besar-besar menjadi marah benar dan singa ataupun manusia bisa mendapat luka-luka parah."

Thunda dan keluarganya membutuhkan waktu sehari penuh sebelum sampai pada kelompok mereka. Ketika mereka keluar dari semak-belukar, Mara menyambutnya.

"Kau amat cepat kembali," katanya. "Anak si Bella baru saja lahir, kukira."

"Seminggu yang lalu," jawab Thunda.

"Tapi mengapa kau begitu cepat kembali, nak ?"

"Sebab dalam jarak satu mil dari tempat Bella melahirkan ada manusia. Ida datang memperingatkan kami. Andai kata itu singa, halnya tidak akan mengganggu pikiranku. Tetapi aku tidak sanggup melawan empat orang manusia yang bersenjatakan bedil."

"Kaukira manusia itu akan menemukan kita ?" tanya Mara dengan cemas.

"Tidak, bu, tak mungkin mereka menemukan kita."

"Mengapa kau dapat pastikan begitu, nak ?"

"Sebab si Ida sudah membuat rencana yang amat baik buat menyesatkan mereka," kata Thunda dengan tawa tertahan-tahan. "Ia bertengger di atas pohon dekat perkemahan manusia, dan di sanalah ia memperdengarkan suaranya. Kemudian ia terbang ke utara dan manusia yang mengira, bahwa si Ida terbang untuk memperingatkan kita, mengikutinya. Tapi mereka pasti tak akan menemukan seekor kerbaupun, bu."

"Ida memang burung yang cerdik," kata Mara. "Manusia-manusia itu tentu marah sekali, jika mereka tahu bahwa mereka diperdayakan."

Tiga jam kemudian, sesudah dengan susah-payah menjelajahi semak-belukar, keempat orang kulit putih tadi hanya melihat padang rumput kosong belaka. Keenam orang pelayan kulit hitam berdiri dekat-dekat di belakang mereka.

"Burung bedebah," gerutu Humphries. "Kita sudah bersusah-payah, sia-sia saja. Seekor binatangpun tak tampak. Kaukatakan tadi, Stanley, bahwa burung itu akan membawa kita ke sekelompok kerbau."

"Begitulah dugaanku, Humphries. Tapi buktinya tidak. Rupanya ia memperdayakan kita."

"Memperdayakan kita ! Apa maksudmu ?"

"Maksudku, karena burung itu sahabat kerbau, ia telah menyesatkan kita dari kelompok mereka ke suatu tempat yang tidak ada kerbaunya."

Pada pohon di atas mereka, Ida dengan senang hati mendengarkan percakapan mereka itu. Sekarang ia membunyikan suara ejekan, lalu terbang ke tengah-tengah semak belukar.

"Lihat, ia terbang lagi," seru Humphries. "Mari kita ikuti."

"Terima kasih," jawab Richards. "Aku sudah jemu berkelana di dalam semak-belukar celaka ini. Sekali teperdaya, tak sudi diperdayakan lagi. Kau boleh pergi kalau mau, tapi aku akan kembali ke perkemahan."

"Aku juga," kata Stanley dan Roberts serentak.

"Jika kalian hendak kembali," balas Humphries, "akupun ikut juga."

BAB VII

THUNDA MEMIMPIN LAGI

Kembalinya Thunda ke kawanannya disambut baik oleh Bola, sebab ia tidak begitu disukai oleh kerbau-kerbau jantan, yang menentang perbuatannya yang sewenang-wenang. Terutama Rama amat marah kepadanya dan telah menantangnya untuk berkelahi. Tantangan ini diterimanya dan akhirnya ia menang juga.

Sekarang Thunda mengumpulkan seluruh kelompok, dan pimpinan dipegangnya kembali.

"Dalam semak belukar ada manusia," katanya. Diceriterakannya pula bagaimana caranya Ida menyesatkan mereka. "Sekalipun begitu," katanya selanjutnya, "kita harus waspada, sebab mungkin mereka kembali."

Berminggu-minggu lamanya, kawanan kerbau itu berkelana kian kemari di padang rumput, makan rumput hijau segar yang tumbuh lagi oleh hujan yang turun belum lama berselang. Sambil berjalan, Mara mendapatkan Thunda, kemudian berkata :

"Nama apakah yang kauberikan pada anakmu, Thunda ?"

"Bella dan aku menamai dia Raj, bu, sama dengan nama ayahku."

"Senang hatiku kau berbuat begitu, nak. Kalau ia kelak menjadi seekor kerbau jantan yang besar, ia akan tetap mengenangkan aku kepada ayahmu."

Demikianlah berminggu-minggu berlalu. Tidak terdapat tanda-tanda adanya manusia. Begitu pula Inkosi atau kawan-kawannya tidak menyusahkan apa-apa, sebab mereka telah cukup memperoleh makanan dan tidak bernafsu berkelahi dengan temannya. Meskipun begitu kerbau-kerbau jantan tetap berjaga-jaga, sebab tak tahu kapankah kiranya singa-singa terpaksa menyerang kelompok mereka karena lapar.

"Thunda sudah kembali," kata Inkosi.

"Akupun tahu," jawab Ra, "ia dan Bella membawa anak mereka. Kalau aku dapat membunuhnya, makan besar kita."

"Makan besar !" kata Inkosi sambil tertawa mengejek. "Engkaulah, Ra, yang bisa menjadi makanan besar buat macan tutul atau anjing pemakan bangkai. Kau tahu bagaimana kerbau jantan bertindak terhadap binatang yang menyerang anaknya. Dalam beberapa menit saja binatang itu pasti mati."

"Tapi aku kan dapat menyeret anaknya kembali ke dalam semak-belukar."

"Omong kosong. Ia dan betinanya tentu segera mengejarmu. Melawan keduanya, kau tak mempunyai harapan sedikitpun."

"Kukira pendapatmu benar."

"Tentu saja benar. Jangan bercakap sebodoh itu. Jika kau mulai membuat susah, kita semua bisa mati."

Empat minggu berselang. Thunda beserta kawan-kawannya sedang bergerak mendekati negeri tempat tinggal suku Masai. Suku itu gemar sekali berperang. Bagi para pemudanya, berkelahi dengan singa adalah semacam olahraga. Pada waktu itu beberapa orang perempuan Masai sedang duduk-duduk di muka gubuk-gubuk mereka sambil menumbuk gan-

dum. Tiba-tiba salah seorang dari perempuan-perempuan itu melihat ke arah kerbau-kerbau yang lalu.

"Lihat," teriaknya, "itu kerbau datang. Kita perlu daging." Kepada beberapa orang muda yang berdiri di dekat-

nya ia berkata, "Bunuhlah seekor kerbau betina atau anaknya, kita kekurangan daging. Lekaslah. Makin cepat makin baik."

Tetapi pemuda-pemuda itu tampaknya tak begitu bernafsu untuk menyerang kerbau-kerbau itu.

"Kalian takut ?" tanya seorang gadis lainnya. "Berkelahi dengan singa kau berani, tapi mengapa dengan kerbau tidak ?"

"Membunuh singa lebih mudah daripada membunuh kerbau," jawab Maoli, salah seorang dari pemuda-pemuda itu. "Singa bisa berdiri dengan kaki-kaki belakangnya, dan satu-satunya cara yang harus dikerjakan hanyalah memasukkan mata lembing ke arah jantungnya. Tapi kerbau selalu menundukkan kepalanya, dan dengan satu tusukan saja dari tanduknya yang besar itu, kau akan binasa. Jika diserang, mereka akan membentuk suatu lingkaran untuk melindungi kerbau-kerbau betina dan anak-anak mereka. Lingkaran itu tak mungkin didobrak."

"Cis ! Kau semua penakut," seru seorang gadis yang bernama Marana. "Telah kukatakan, kita memerlukan daging."

"Tidak," jawab seorang pemuda yang lain, seraya maju ke muka. "Kami bukannya penakut, tapi apa yang dikatakan Maoli adalah benar. Memang lebih mudah membunuh seekor singa daripada seekor kerbau jantan. Tapi jika kalian memaksa juga, kami akan mencobanya. Marilah Maoli dan kau yang lainnya juga, ambillah perisai dan lembingmu. Ayo kita pergi, dan cobalah apa yang bisa kita perbuat untuk perempuan-perempuan ini."

"Kau gila, Marana," kata salah seorang perempuan lainnya. "Kausuruh mereka mati ?"

Marana mengangkat bahu. "Mengapa mereka tak mau berbuat sesuatu untuk kita ? Sepanjang hari kita duduk-duduk di sini menumbuk gandum buat mereka, mengurus anak-anak mereka, memasak makanan untuk mereka, sedangkan mereka menghabiskan waktunya hanya untuk kesenangan mereka sendiri saja. Kita ini budak-budak. Biarlah mereka sekali-sekali bekerja untuk kita."

Tidak jauh dari situ Ida, si burung kerbau, sedang asyik mematuki kutu-kutu di atas punggung seekor kerbau. Ia mendengar percakapan itu, lalu segera terbang dan hinggap di atas kepala Thunda untuk membisikkan suatu kabar baru kepadanya.

"Perempuan-perempuan suku Masai itu memerlukan daging, dan mereka menyuruh laki-laki mereka untuk menyerang kalian. Sebenarnya orang-orang itu tak mau mengganggumu, mereka takut, tetapi salah seorang dari perempuan-perempuan itu menyebut mereka penakut, oleh sebab itu mereka terpaksa juga meluluskan kehendak wanita-wanita itu."

"Terimakasih banyak, Ida," jawab Thunda. "Akan kuberitahu kawan-kawanku."

"Dengarlah, kawan-kawan," kata Thunda kemudian kepada seluruh kawanannya. "Baru saja Ida mengatakan kepadaku bahwa perempuan-perempuan bangsa Masai itu sedang memerlukan daging. Mereka menyuruh laki-laki mereka menyerang kita. Aku yakin, mereka mengharapkan dapat menembus garis pertahanan kita dan membunuh beberapa anak-anak dan kerbau betina. Tetapi kita harus kuat bertahan, dan jangan membiarkan mereka menerjang lingkaran. Makin banyak kita dapat membunuh orang-orang hitam itu, makin cepatlah mereka insyaf, bahwa tidaklah bijaksana mengganggu bangsa kerbau."

Sekarang mulailah kerbau-kerbau jantan itu membentuk lingkaran pertahanan yang rapat dan kokoh di sekitar kerbau-kerbau betina dan anak-anak mereka.

"Kaulihat itu ?" kata Maoli, "mereka telah melakukan apa yang tadi kukatakan — membentuk lingkaran perlindungan di sekeliling anak-anak dan betina mereka. Menyerang kerbau-kerbau itu adalah suatu perbuatan gila."

"Kau penakut benar !" seru Marana.

Maoli melangkah maju dan menampar gadis itu pada mukanya. "Tarik kembali perkataanmu itu !" teriaknya dengan garang. "Tak sudi aku disebut penakut oleh seorang perempuan."

"Tapi kau memang seorang pengecut. Kukatakan, kami perlu daging. Amat perlu. Tapi kau tak mau pergi mengusahakannya. Kau malah menyakiti aku."

"Sukurlah begitu," jawab Maoli. "Aku harap kau sakit terus seumur hidupmu !"

"Ada apa ribut-ribut di sini ?" seorang yang bertubuh besar dan tinggi bertanya. Ia adalah *Lombolo*, kepala suku Masai.

"Kukatakan kepada Maoli, bahwa kita memerlukan daging," jawab Marana. "Tapi ia dan teman-temannya takut untuk mencoba mendapatkannya."

"Kami tidak takut, Marana," jawab seorang anak muda yang bernama *Tembo*, sambil maju ke muka. "Apa yang dikatakan Maoli adalah benar. Mencoba menembus lingkaran kerbau-kerbau jantan itu adalah suatu perbuatan gila. Jika kita punya senapan seperti orang-orang kulit putih, mungkin kita berhasil. Tapi yang kita punyai hanyalah tombak, dan apalah artinya senjata semacam ini untuk kulit kerbau yang tebal itu ? Tapi jika kepala kita Lombolo menghendakinya, akan kami serang saja kawanan kerbau itu."

"Apa yang dikatakan Marana memang benar, Tembo," kata Lombolo. "Kita sangat memerlukan daging. Mari turut-

lah aku, akan kita serbu kerbau-kerbau itu untuk mendapatkan dagingnya buat perempuan kita."

Maka, dengan bersenjatakan lembing yang tajam dan bermata lebar, serta dengan membawa perisai-perisai di tangan, orang-orang suku Masai itu mulai menyerang Thunda dan kawan-kawannya. Berjam-jam lamanya pertarungan itu berlangsung, dan akhirnya, karena letih dan merasa kalah, orang-orang Masai itu terpaksa mengundurkan diri, dengan meninggalkan mayat-mayat di medan pertempuran.

"Nah, Marana, puaskanlah hatimu," kata Maoli setelah kembali ; tangan serta mukanya berlumuran darah. "Itulah daging untukmu," katanya seraya menunjuk kepada mayat kawan-kawannya yang mati terkoyak-koyak.

"Maoli, aku menyesal," teriak Marana sambil menangis. "Aku tak mengira akan terjadi bencana semalang ini."

"Bagus, kawan-kawan. Pekerjaan kita berhasil baik," kata Thunda seraya memandang ke sekelilingnya dengan rasa puas. "Orang-orang Masai itu telah mendapat pelajaran dari pengalaman mereka sendiri. Mereka telah kita pukul mundur, dan kini, marilah kita melanjutkan perjalanan mencari rumput-rumputan yang segar."

Maka bubarlah lingkaran pertahanan kawanan Thunda, dan kerbau-kerbau itupun bergerak ke arah Selatan menjauhi kampung-kampung orang Masai.

PERTANYAAN

BAB I

1. Di manakah Thunda dilahirkan ?
2. Binatang apakah yang telah dibunuh oleh Raj ?
3. Apakah sebabnya Raj, Mara dan Thunda kembali ke kelompoknya ?

BAB II

1. Suara-suara apakah yang menakutkan Thunda ketika ia mengikuti induk bapaknya melalui semak-belukar ?
2. Bagaimanakah cara kerbau-kerbau itu menolak serangan singa ?
3. Gambarkanlah perkelahian Thunda dengan Rama ?

BAB III

1. Siapakah kawan kerbau itu ?
2. Siapakah nama teman hidup Thunda ?
3. Bagaimanakah Thunda membunuh singa yang menyerang teman hidupnya ?

BAB IV

1. Dua ekor kerbau manakah yang menghendaki Mimi sebagai teman hidupnya ?
2. Khabar apakah yang disampaikan Ida kepada Thunda ?
3. Memakan apakah Ida di atas punggung Thunda ?

BAB V

1. Apakah sebabnya Thunda dan kelompoknya mencari tempat berlindung di dalam paya-paya ?
2. Apakah yang dimakan mereka. sewaktu berkubang di dalam paya-paya ?

3. Kepada siapakah Thunda menyerahkan pimpinan kelompoknya ?

BAB VI

1. Apakah nama yang diberikan Thunda dan Bella kepada anaknya ?
2. Gambarkanlah cara Ida memperdayakan pemburu-pemburu itu !
3. Apakah yang diceriterakan Bella tentang dunia kepada anaknya ?

BAB VII

1. Apakah yang diperbuat seekor kerbau jantan terhadap binatang-binatang yang menyerang anaknya ?
2. Dengan binatang apakah pemuda-pemuda suku Masai itu berkelahi
3. Apakah yang dikehendaki perempuan suku Masai itu dari lakinya ?

ISI BUKU